

Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Pola Pengasuhan Orang Tua Anak Berusia *Middle Childhood* dari Keluarga Miskin

Evelyn¹,
Luh Surini Yulia Savitri²

Fakultas Psikologi
Universitas Indonesia
Depok 16424, Indonesia

¹*e-mail: evelyn.kuan@yahoo.com*

²*e-mail: lsy.savitry@gmail.com*

Abstract— *This study aimed to determine the effect of social support on parenting style of middle childhood parents from poor families. A total of 78 parents were involved in the study by completing questionnaires to measure social support and parenting style. Social support was measured by using Multidimensional Scale of Perceived Social Support from Zimet et al. (1988), whereas parenting styles were measured by using Parenting Style Development Questionnaire Short Version from Robinson et al. (1995). In this study, 74 participants were found to apply authoritative parenting style, two applied authoritarian parenting style, and two others applied permissive parenting style. The result of this study indicates that social support has no significant effect on both authoritative and permissive parenting style. In contrast, social support affects authoritarian parenting style significantly.*

Keywords: *social support; parenting style; poor family; middle childhood*

Abstrak— Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh dukungan sosial terhadap pola pengasuhan orang tua yang memiliki anak berusia middle childhood dari keluarga miskin. Sebanyak 78 orang menjadi partisipan dalam penelitian ini dengan mengisi kuesioner untuk mengukur variabel dukungan sosial dan pola pengasuhan. Variabel dukungan sosial diukur menggunakan alat ukur *Multidimensional Scale of Perceived Social Support* oleh Zimet dkk., (1988), sedangkan variabel pola pengasuhan diukur menggunakan alat ukur *Parenting Style Development Questionnaire Short Version* oleh Robinson dkk., (1995). Pada penelitian ini, sebanyak 74 partisipan menerapkan pola pengasuhan authoritative, dua menerapkan pola pengasuhan authoritarian, dan dua menerapkan pola pengasuhan permissive. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap pola pengasuhan authoritative dan permissive, Sebaliknya, dukungan sosial mempengaruhi pola pengasuhan authoritarian secara signifikan.

Kata kunci: *dukungan sosial; pola pengasuhan; keluarga miskin; middle childhood*

PENDAHULUAN

Pengasuhan merupakan sebuah proses yang kompleks dan memengaruhi individu-individu yang terlibat di dalamnya (Martin & Colbert, 1997). Dalam pengasuhan dikenal istilah pola pengasuhan. Baumrind (dalam Papalia & Feldman, 2012), mengidentifikasi tiga jenis pola pengasuhan, yaitu pola pengasuhan *authoritarian*, *permissive*, dan *authoritative*. Pola pengasuhan *authoritarian* merupakan pola pengasuhan yang menekankan kontrol terhadap anak namun tidak disertai dengan kepekaan terhadap kebutuhan anak. Pola pengasuhan *permissive* merupakan pola pengasuhan yang menekankan kepekaan dan kehangatan pada anak namun kurang memberikan kontrol atau batasan kepada anak. Terakhir, pola asuh *authoritative* merupakan pola pengasuhan yang memberikan kontrol kepada anak yang disertai dengan kehangatan dan kepekaan terhadap kebutuhan anak. Pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua dapat mempengaruhi perilaku anak. Misalnya, anak yang dibesarkan oleh orang tua *authoritarian* cenderung senang menyendiri, sedangkan anak yang dibesarkan oleh orang tua *authoritative* umumnya ramah dan mempunyai rasa ingin tahu yang besar (Martin & Colbert, 1997).

Pola pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua dapat dipengaruhi oleh faktor karakteristik orang tua, karakteristik anak, dan konteks pengasuhan (Martin & Colbert, 1997). Karakteristik orang tua yang mempengaruhi pola pengasuhan yaitu kepribadian, sejarah perkembangan, kepercayaan, pengetahuan, dan jenis kelamin orang tua tersebut. Karakteristik anak meliputi temperamen, jenis kelamin, kemampuan, dan usia anak. Faktor terakhir yaitu konteks pengasuhan, meliputi jaringan sosial, pekerjaan, hubungan pernikahan, struktur keluarga, faktor sosial, ekonomi, dan budaya. Lebih lanjut mengenai faktor ekonomi keluarga, berbagai penelitian menemukan bahwa orang tua dari keluarga miskin pada umumnya lebih cenderung menggunakan pola pengasuhan *authoritarian* (Magnuson & Duncan, 2002; Ahmed, 2005; Katz, Corlyon, La Plaza, & Hunter, 2007). Akan tetapi, terdapat penelitian yang menunjukkan bahwa orang tua dari keluarga miskin dapat memberikan pengasuhan yang ideal kepada anaknya (Magnuson & Duncan, 2002). Oleh karena itu, muncul pertanyaan mengenai variabel-variabel lain yang berpengaruh pada pengasuhan orang tua dalam kemiskinan.

McLoyd (dalam Magnuson & Duncan, 2002) menemukan bahwa dukungan sosial dapat menjadi penyangga efek negatif yang ditimbulkan oleh kemiskinan terhadap perilaku pengasuhan. Dukungan sosial dapat didefinisikan sebagai persepsi atas kepedulian, kepercayaan, atau bantuan yang diterima oleh seseorang dari individu atau kelompok lain (Sarafino, dalam Mitchell, 2006).

Secara umum, dukungan sosial dikaitkan dengan perasaan sejahtera dan kesehatan mental positif yang kemudian mengoptimalkan proses pengasuhan (Mitchell & Trickett, dalam Crnic & Low, 2002). Penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial memegang peran yang lebih signifikan dalam keseharian masyarakat miskin dibandingkan dengan masyarakat yang berasal dari kelas ekonomi lain (Piff dkk., 2010). Dukungan sosial sebagai penyangga efek negatif yang ditimbulkan oleh kemiskinan menjadi semakin penting pada masa *middle childhood*, dimana anak mengalami berbagai transisi dalam aspek kognitif, emosional, dan sosial (Collins, Madsen, & Susman-Stillman, 2002). Perubahan tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi orang tua, disamping kesulitan ekonomi yang dialami oleh keluarga.

Ceballo dan McLoyd (2002) menemukan bahwa hubungan positif dari dukungan sosial dan pola pengasuhan akan melemah seiring dengan makin parahnya kemiskinan keluarga. Perbedaan tersebut membuat adanya urgensi untuk meneliti kembali pengaruh dukungan sosial terhadap pola pengasuhan pada keluarga miskin. Terlebih lagi, penelitian mengenai pengasuhan pada keluarga miskin di Indonesia masih jarang dilakukan. Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk mengangkat pengaruh dukungan sosial terhadap pola pengasuhan (*authoritative, authoritarian, permissive*) orang tua *middle childhood* dari keluarga miskin sebagai masalah penelitian. Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh dari dukungan sosial terhadap pola pengasuhan orang tua dari anak usia *middle childhood* pada keluarga miskin. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman mengenai dukungan sosial serta pengaruhnya terhadap pola pengasuhan orang tua serta dapat digunakan sebagai bahan psikoedukasi terhadap orang tua, khususnya yang berasal dari keluarga miskin, mengenai pentingnya dukungan sosial terhadap pola pengasuhan yang efektif.

Dukungan Sosial

Dukungan sosial didefinisikan sebagai sebuah pertukaran sumber daya antara minimal dua individu yang dipersepsikan oleh salah satu pihak bertujuan untuk membantu (Shumaker & Brownell, dalam Zimet, Dahlem, Zimet, & Farley, 1988). Definisi lain dukungan sosial yaitu persepsi kepedulian, kepercayaan, atau bantuan yang diterima oleh seorang individu dari individu atau kelompok lain (Sarafino, dalam Mitchell, 2006). Cohen (1992) membagi konsep dukungan sosial menjadi tiga, yaitu *social networks*, *perceived social support*, dan *supportive behaviors*. *Social networks* adalah struktur dari hubungan sosial, yaitu ada atau tidaknya, jumlah, dan tipe hubungan tersebut. *Perceived social support* adalah fungsi dari hubungan sosial, yaitu persepsi

mengenai keberfungsian dari hubungan tersebut. Terakhir, *supportive behaviors* adalah perilaku mendukung, yaitu pemberian dan penerimaan perilaku yang bertujuan untuk membantu individu dalam menghadapi peristiwa yang dapat menyebabkan stres.

Terdapat lima jenis dukungan sosial, yaitu dukungan emosional, *esteem*, instrumental, informasional, dan jaringan (Sarafino, dalam Dowle, 2006). Dukungan emosional adalah empati dan kepedulian yang diekspresikan pada individu lain. Dukungan *esteem* adalah penerimaan positif, dukungan, atau persetujuan dengan ide, atau perasaan individu lain. Dukungan instrumental adalah bantuan langsung dalam barang atau jasa kepada individu lain.

Dukungan informasional adalah pemberian nasihat, arahan, saran, atau umpan balik. Terakhir, dukungan jaringan adalah memberikan individu sebuah perasaan tergabung dalam komunitas.

Dalam *stress-buffering hypothesis*, dukungan sosial berperan sebagai penyangga yang melindungi individu dari dampak negatif yang ditimbulkan oleh peristiwa yang menyebabkan stres (Wheaton dalam Cohen, 1992). Individu dengan dukungan sosial yang kuat akan lebih mudah beradaptasi dengan efektif terhadap stres (Yoon, 2013). Dukungan sosial juga diasosiasikan dengan kesehatan mental positif yang kemudian mengoptimalkan proses pengasuhan (Mitchell & Trickett, dalam Crnic & Low, 2002).

Dukungan sosial dapat diukur menggunakan berbagai cara. Cara pertama yaitu menggunakan alat ukur, misalnya alat ukur *The Social Network List*, *The Inventory of Social Supportive Behaviors*, *The Interpersonal Support Evaluation List* (dalam Innayati, 2013), dan *Multidimensional Scale of Perceived Social Support* (Zimet, 1988). Teknik lain yaitu melalui wawancara langsung, misalnya teknik wawancara dukungan sosial yang dikembangkan oleh Cochran, Lerner, Riley, Gunnarsson, dan Henderson (dalam Cochran & Niego, 2002).

Pola Pengasuhan

Pola pengasuhan didefinisikan Baumrind (dalam Robinson, Mandlco, Olsen, & Hart, 1995) sebagai sikap dan nilai orang tua mengenai pengasuhan, kepercayaan mengenai sifat dasar dari anak, serta perilaku spesifik dalam memberi sosialisasi pada anak. Baumrind kemudian membagi pola pengasuhan berdasarkan dua dimensi, yaitu dimensi *warmth* atau kehangatan dan kepekaan, dan dimensi *demandingness* atau dimensi kontrol dan ekspektasi terhadap anak. Terdapat tiga jenis pola pengasuhan, yaitu *authoritarian*, *permissive*, dan *authoritative*.

Pola pengasuhan *authoritarian* merupakan pola pengasuhan yang menekankan kepatuhan pada anak dan seringkali menggunakan paksaan untuk mendapatkan kepatuhan tersebut (Papalia & Feldman, 2012). Orang tua yang menerapkan pola pengasuhan *authoritarian* juga tidak peka atau

responsif pada kebutuhan anak. Hasilnya, anak menjadi senang menyendiri dan sulit untuk memercayai orang lain. Pola pengasuhan *permissive* merupakan pola pengasuhan yang menekankan regulasi diri oleh anak. Orang tua jenis *permissive* berusaha memberikan sesedikit mungkin tuntutan pada anaknya. Hasilnya, anak menjadi kurang dewasa, impulsif, dan agresif (Martin & Colbert, 1997; Papalia & Feldman, 2012). Pola pengasuhan yang terakhir adalah pola pengasuhan *authoritative*, pola pengasuhan yang menekankan individualitas dari anak namun juga memberlakukan standar pada anak. Orang tua memberikan hukuman ketika diperlukan namun tetap menjaga hubungan suportif dan hangat dengan anaknya. Hasilnya, anak menjadi asertif, dapat diandalkan, kompeten secara sosial, dan penuh rasa ingin tahu (Martin & Colbert, 1997; Papalia & Feldman, 2012).

Terdapat tiga faktor utama yang dapat mempengaruhi pengasuhan (Martin & Colbert, 1997). Faktor pertama adalah karakteristik orang tua, misalnya kepribadian dan kepercayaan orang tua. Faktor yang kedua adalah karakteristik anak, misalnya temperamen, usia, dan jenis kelamin anak. Faktor terakhir adalah faktor konteks pengasuhan, misalnya jaringan sosial dan keadaan ekonomi keluarga (Martin & Colbert, 1997).

Pada usiamiddle childhood, anak mengalami berbagai transisi, baik dalam aspek kognitif, emosional, maupun sosial (Collins, Madsen, & Susman-Stillman, 2002). Pada aspek kognitif, misalnya, kemampuan organisasi dan berpikir abstrak anak mulai berkembang. Selain itu, jaringan sosial anak juga meluas sehingga meningkatkan faktor risiko pada anak. Anak usiamiddle childhood juga mulai membentuk konsep diri, regulasi diri, dan tanggung jawab sosial. Berbagai perubahan tersebut kemudian memunculkan tantangan-tantangan tertentu bagi orang tua. Tantangan tersebut dapat berupa tuntutan adaptasi, strategi disiplin, dan memfasilitasi hubungan sosial pada anak.

Pola pengasuhan biasanya diukur menggunakan alat ukur kuesioner. Beberapa alat ukur yang dapat dipakai antara lain adalah *Parental Authority Questionnaire-Revised* oleh Reitmann dkk. (dalam Innayati, 2013), *Child-rearing Practices Report* oleh Block (dalam Robinson dkk., 1995), dan *Parenting Style Development Questionnaire* oleh Robinson dkk. (1995).

Kemiskinan

Kemiskinan didefinisikan oleh Mack dan Lansley (dalam Magnuson & Duncan, 2002) sebagai deprivasi terhadap berbagai kebutuhan, tanpa memperhatikan jumlah pendapatan. Penelitian-penelitian sebelumnya telah menunjukkan orang tua yang hidup dalam kemiskinan cenderung kurang peka terhadap kebutuhan anak dan sering menggunakan disiplin yang

keras dan inkonsisten (Papalia & Feldman, 2012; Ahmed, 2005; Magnuson & Duncan, 2002). Secara umum, orang tua dari keluarga miskin cenderung mudah cemas, depresi, dan mudah terganggu. Hal tersebut yang kemudian menyebabkan orang tua menerapkan pola pengasuhan yang kurang efektif yang meliputi kurangnya pengawasan, kehangatan dan dukungan, serta inkonsistensi dalam pemberian disiplin.

Dinamika Hubungan Antara Variabel

Kemiskinan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh pada pengasuhan orang tua. Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa orang tua dengan kondisi ekonomi miskin cenderung mengalami stres yang kemudian berdampak buruk terhadap pola pengasuhan. Meskipun begitu, dukungan sosial dapat berperan sebagai penyangga dampak negatif stres pada pengasuhan. Dukungan sosial tersebut tentu akan semakin dibutuhkan ketika orang tua mengalami tantangan dalam pengasuhan, khususnya pada masa *middle childhood* ketika anak mengalami berbagai transisi sehingga orang tua dituntut untuk menyesuaikan pengasuhan dengan berbagai perubahan tersebut. Dengan adanya tantangan dari kemiskinan dan pengasuhan itu sendiri, dukungan sosial menjadi vital dalam mempengaruhi pengasuhan keluarga miskin pada anak usia *middle childhood*.

Hipotesis Penelitian

Terdapat tiga hipotesis alternatif (H_A) dalam penelitian ini. Pertama, dukungan sosial yang dipersepsi oleh orang tua anak usia *middle childhood* berpengaruh terhadap pola pengasuhan *authoritative* pada keluarga miskin. Kedua, dukungan sosial yang dipersepsi oleh orang tua anak usia *middle childhood* berpengaruh terhadap pola pengasuhan *authoritarian* pada keluarga miskin. Terakhir, dukungan sosial yang dipersepsi oleh orang tua anak usia *middle childhood* berpengaruh terhadap pola pengasuhan *permissive* pada keluarga miskin.

METODE

Desain

Berdasarkan aplikasi penelitian, penelitian ini termasuk penelitian terapan atau *applied research*, eksplanatoris, dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini juga dapat diklasifikasikan menggunakan desain prospektif dan merupakan penelitian non-eksperimental.

Partisipan

Target partisipan dari penelitian ini adalah orang tua dari anak *middle childhood* yang berasal dari keluarga miskin. Anak *middle childhood* yang dimaksud yaitu anak berusia lima sampai sepuluh tahun (Collins, Madsen, & Susman-Stillman, 2002). Kemiskinan diukur berdasarkan kesulitan ekonomi partisipan dalam membeli barang kebutuhan (Mack & Lansley, dalam Magnuson & Duncan, 2002). Untuk memastikan bahwa partisipan berasal dari keluarga miskin, maka peneliti secara langsung mengunjungi tempat tinggal partisipan yang merupakan daerah pemukiman kumuh di Jakarta. Jumlah target partisipan dalam penelitian ini sebanyak 50 orang. Data dikumpulkan menggunakan teknik *accidental sampling*, yaitu peneliti mengunjungi satu per satu rumah partisipan yang secara kebetulan ditemui.

Instrumen Penelitian

Variabel dukungan sosial diukur menggunakan alat ukur *Multidimensional Scale of Perceived Social Support*(MSPSS). Alat ukur ini terdiri dari 12 item dan menggunakan Skala Likert 1 sampai dengan 7. Alat ukur ini kemudian dibagi tiga, dengan masing-masing empat item untuk mengidentifikasi sumber dukungan sosial, yaitu keluarga, *significant others*, dan teman. Untuk mendapatkan gambaran dukungan sosial individu, diambil skor total dari penjumlahan setiap item (Zimet, dkk., 1988).

Variabel pola pengasuhan diukur menggunakan *Parenting Style Development Questionnaire* (PSDQ) *Short Version*. Alat ukur ini terdiri dari 32 item dan menggunakan Skala Likert 1 sampai dengan 5. Item-item dalam alat ukur ini dibagi menjadi tiga, dengan lima belas item mengukur pola pengasuhan *authoritative*, dua belas item mengukur pola pengasuhan *authoritarian*, dan lima item sisanya mengukur pola pengasuhan *permissive*. Setiap item pada masing-masing faktor pola pengasuhan kemudian dirata-ratakan untuk mendapatkan pola pengasuhan yang dominan (Robinson, dkk., 1995).

Prosedur

Pertama, dilakukan uji keterbacaan alat ukur pada delapan orang partisipan. Dari uji keterbacaan tersebut, kebanyakan partisipan bersikap ragu untuk melaporkan kesulitan yang dialami selama mengisi *item* pada alat ukur. Walaupun demikian, peneliti berhasil mendapatkan beberapa umpan balik, terutama mengenai bahasa-bahasa yang terdapat dalam *item*. Dari hasil uji keterbacaan tersebut, kemudian dilakukan revisi pada bahasa *item* dari alat ukur.

Setelah revisi dilakukan, kemudian peneliti melakukan uji coba psikometri. Uji psikometri yang dilakukan adalah uji reliabilitas dan validitas *item* pada alat ukur. Uji reliabilitas dilakukan menggunakan metode Cronbach's Alpha dan uji validitas dilakukan menggunakan metode *item consistency*. Uji psikometri dilakukan pada 30 orang partisipan dan merupakan uji coba terpakai, yang berarti data-data dalam uji psikometri akan digunakan kembali pada analisis data.

Hasil uji reliabilitas alat ukur MSPSS menunjukkan koefisien reliabilitas sebesar .903 sehingga alat ukur MSPSS cukup reliabel untuk mengukur dukungan sosial (Cohen & Swerdlik, 2010). Hasil uji validitas alat ukur menunjukkan bahwa semua item pada alat ukur MSPSS mempunyai skor *corrected item-total correlation* lebih dari .2, sehingga alat ukur ini valid untuk mengukur dukungan sosial (Aiken & Groth-Marnat, 2006).

Uji psikometri pada alat ukur PSDQ dilakukan untuk setiap faktor pola pengasuhan. Uji reliabilitas menunjukkan bahwa faktor *authoritative*, *authoritarian*, dan *permissive* pada alat ukur tersebut cukup reliabel untuk mengukur masing-masing pola pengasuhan, yaitu masing-masing sebesar .881, .724, dan .680 (Cohen & Swerdlik, 2010). Pada uji validitas, terdapat dua item dengan skor di bawah .2, yaitu nomor 3 dan nomor 23. Dikarenakan sedikitnya item yang tidak memenuhi syarat, peneliti memutuskan untuk tidak menghapus item-item tersebut.

Selanjutnya, peneliti melakukan pengumpulan data selama tiga minggu. Data dikumpulkan dengan mengunjungi pemukiman-pemukiman kumuh. Pada akhirnya, terkumpul sebanyak 78 partisipan yang memenuhi syarat. Hal tersebut melebihi target awal peneliti, yaitu sebanyak 50 orang. Data yang didapatkan kemudian diolah dan dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif untuk melihat gambaran populasi dan teknik regresi untuk melihat signifikansi pengaruh variabel bebas (dukungan sosial) terhadap variabel terikat (pola pengasuhan).

Teknik Analisis

Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik analisis statistik deskriptif dan analisis regresi linear. Statistik deskriptif digunakan untuk melihat gambaran umum karakteristik dari partisipan dan gambaran umum skor partisipan pada masing-masing alat ukur. Teknik analisis regresi linear digunakan untuk melihat signifikansi pengaruh variabel dukungan sosial terhadap masing-masing pola pengasuhan.

ANALISIS DAN HASIL

Gambaran Umum Partisipan

Penelitian dilakukan pada 78 partisipan yang merupakan orang tua dari anak *middle childhood* dari keluarga miskin. Sebagian besar partisipan mempunyai jenis kelamin perempuan dan berasal dari golongan usia dewasa muda. Sebanyak satu partisipan tidak mengisi item usia. Partisipan mempunyai latar belakang pendidikan yang beragam, mulai dari lulusan Sekolah Dasar hingga Sarjana. Akan tetapi, partisipan yang paling banyak berasal dari latar belakang pendidikan Sekolah Menengah Atas. Kemudian, jumlah partisipan yang memiliki anak perempuan sama dengan partisipan yang memiliki anak laki-laki. Usia anak partisipan tersebar dari usia lima sampai dengan sepuluh tahun, dengan persentase usia anak paling banyak adalah usia lima tahun.

Tabel 1.
Gambaran Demografis Partisipan

Gambaran Demografis Partisipan	Jumlah	Frekuensi
Orang Tua		
Usia Orang Tua		
Dewasa Muda (21-39 tahun)	55	70,5%
Dewasa Madya (40-59 tahun)	22	28,2%
Total	77	98,7%
Jenis Kelamin Orang Tua		
Perempuan	73	93,6%
Laki-laki	5	6,4%
Total	78	100%
Pendidikan		
SD	17	21,8%
SMP	14	18%
SMA	31	39,5%
Diploma	5	6,4%
S1	11	14,3%
Total	78	100%
Anak		
Usia Anak		
5	22	28,2%
6	13	16,7%
7	6	7,7%
8	16	20,5%
9	12	15,4%
10	9	11,5%
Total	78	100%
Jenis Kelamin Anak		
Perempuan	39	50%
Laki-laki	39	50%
Total	78	100%

Gambaran Umum Skor Partisipan

Variabel Dukungan Sosial. Gambaran skor partisipan berkisar dari 12 sampai dengan 83 pada alat ukur MSPSS, dengan skor minimum alat ukur adalah 12 dan skor maksimum adalah 84. Jika rata-rata skor partisipan dibandingkan dengan nilai tengah pada alat ukur, maka didapatkan bahwa secara umum partisipan mendapatkan skor yang tinggi pada alat ukur MSPSS. Standar deviasi sebesar 13,22 menunjukkan variabilitas data.

Tabel 2.
Gambaran Skor MSPSS Partisipan

Hasil Statistik	Skor Partisipan	Skor Alat Ukur
Mean	60,95	
Minimum	12	12
Maksimum	83	84
Standar deviasi	13,22	

Variabel Pola Pengasuhan. Pada penelitian ini, sebagian besar partisipan menerapkan pola pengasuhan *authoritative*, dan partisipan yang menerapkan pola pengasuhan *authoritarian* dan *permissive* berjumlah sama, yaitu sebanyak dua orang masing-masing.

Tabel 3.
Gambaran Pola Pengasuhan Orang Tua

Pola Pengasuhan	Frekuensi	Persentase
<i>Authoritative</i>	74	94,88%
<i>Authoritarian</i>	2	2,56%
<i>Permissive</i>	2	2,56%
Total	78	100%

Hasil Penelitian Utama

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial tidak memengaruhi pola pengasuhan *authoritative* ($p = .359$) dan *permissive* ($p = .750$). Namun, dukungan sosial memengaruhi pola pengasuhan *authoritarian* secara positif ($p = .037$).

Tabel 4.
Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Pola Pengasuhan

Pola Pengasuhan	Signifikansi	R	R ²
<i>Authoritative</i>	.359	.105	.011
<i>Authoritarian</i>	.037*	.236	.056
<i>Permissive</i>	.075	.203	.041

Catatan: * = signifikan pada nilai $p = .05$

Hasil Penelitian Tambahan

Selain melakukan analisis regresi pada kedua variabel, peneliti juga melakukan analisis tambahan mengenai pengaruh faktor-faktor demografis pada pola pengasuhan. Analisis regresi linear yang dilakukan antara usia orang tua terhadap masing-masing pola pengasuhan menunjukkan bahwa usia orang tua tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap masing-masing pola pengasuhan, dengan nilai signifikansi (p) berturut-turut .145, .594, dan .774 pada masing-masing pola pengasuhan. Dengan demikian, usia orang tua tidak memengaruhi kecenderungan pola pengasuhan tertentu pada orang tua tersebut.

Analisis tambahan yang kedua dilakukan pada faktor pendidikan terhadap pola pengasuhan. Analisis dilakukan dengan teknik regresi linear dan menunjukkan bahwa pendidikan orang tua hanya mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap pola pengasuhan *authoritative* ($p = .013$). Hal tersebut berarti bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua akan meningkatkan kecenderungan orang tua tersebut dalam menerapkan pola pengasuhan *authoritative*. Sebaliknya, usia anak tidak mempunyai pengaruh yang signifikan pada pola pengasuhan *authoritarian* dan *permissive*.

Tabel 5.
Nilai Signifikansi Pengaruh Usia Orang Tua terhadap Pola Pengasuhan

Pola Pengasuhan	Signifikansi (p)	R	R ²
<i>Authoritative</i>	.145	.167	.028
<i>Authoritarian</i>	.594	.200	.040
<i>Permissive</i>	.771	.100	.010

Tabel 6.
 Nilai Signifikansi Pengaruh Pendidikan Orang Tua terhadap Pola Pengasuhan

Pola Pengasuhan	Signifikansi	R	R ²
<i>Authoritative</i>	.013*	.257	.066
<i>Authoritarian</i>	.059	.214	.046
<i>Permissive</i>	.083	.197	.039

Catatan: * = signifikan pada nilai $p = .05$

DISKUSI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pola pengasuhan orang tua terhadap anak berusia *middle childhood* dari keluarga miskin. Hasil tersebut tidak sesuai dengan teori yang telah dijelaskan pada awal penelitian, yaitu bahwa dukungan sosial dapat membantu orang tua dari keluarga miskin untuk menerapkan pola pengasuhan yang lebih efektif. Salah satu penjelasan yang mungkin adalah orang tua yang mengalami kesulitan ekonomi mempunyai tujuan dan pandangan yang berbeda mengenai perkembangan anak dibandingkan dengan orang tua yang tidak mengalami kesulitan ekonomi (Magnuson & Duncan, 2002). Penelitian menunjukkan bahwa orang tua dari keluarga miskin cenderung untuk mengharapkan kepatuhan, terutama kepatuhan jangka pendek dari anaknya, dibandingkan dengan orang tua yang berasal dari keluarga non miskin (Kelley, Power, & Wimbush; McLoyd & Wilson, dalam Magnuson & Duncan, 2002). Hal tersebut menunjukkan adanya perbedaan persepsi mengenai pola pengasuhan yang efektif pada masyarakat miskin, sehingga pengasuhan efektif yang ditingkatkan oleh dukungan sosial pada keluarga miskin berbeda dengan pengasuhan ideal pada umumnya.

Hasil kedua pada penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan sosial mempunyai pengaruh signifikan terhadap pola pengasuhan *authoritarian*, yang menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang diterima oleh orang tua akan menyebabkan kecenderungan menggunakan pola pengasuhan *authoritarian* yang semakin tinggi. Hasil penelitian kedua ini juga tidak sesuai dengan teori sebelumnya. Salah satu penjelasan yang memungkinkan adalah mengenai kualitas dukungan sosial yang diterima oleh partisipan. Penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial dapat menyebabkan munculnya stres (Crnic & Low, 2002). Dukungan sosial yang mempunyai dampak negatif pada keadaan psikologis orang tua yang kemudian dapat mempengaruhi pola pengasuhan orang tua. Menurut Crnic, Gaze, dan Hoffman (2005), orang tua yang mengalami stres tinggi ditemukan lebih cenderung menggunakan pola pengasuhan *authoritarian*, mempunyai interaksi yang cenderung negatif dengan anak, dan kurang terlibat dalam pengasuhan. Oleh karena

itu, dapat disimpulkan bahwa kualitas negatif dari dukungan sosial dapat mempengaruhi pola pengasuhan *authoritarian* melalui meningkatnya stres yang dialami oleh orang tua. Terlebih lagi, Colletta (dalam Gorlick, 1988) menemukan bahwa ibu tunggal yang berasal dari keluarga miskin cenderung untuk merasa tidak puas dengan dukungan sosial yang diterima dibandingkan dengan ibu tunggal yang tidak berasal dari keluarga miskin. Selain itu, Schilling II (1987) juga mengungkapkan bahwa dukungan sosial tidak selalu menguntungkan untuk populasi masyarakat miskin. Kecenderungan masyarakat miskin untuk menerima dampak negatif dari dukungan sosial ini dapat menjelaskan bagaimana dukungan sosial pada orang tua miskin akan menyebabkan kecenderungan pola pengasuhan *authoritarian* meningkat.

Meskipun dukungan sosial yang diterima berpengaruh pada kecenderungan pengasuhan *authoritarian* pada orang tua, sebagian besar orang tua dalam penelitian ini tetap menerapkan pola pengasuhan *authoritative* yang selama ini dianggap ideal. Hal ini mengkonfirmasi kembali perbedaan yang telah disebutkan pada awal penelitian, bahwa terdapat orang tua yang dapat menjalankan pengasuhan *authoritative* terlepas dari kemiskinan yang dialaminya. Oleh karena itu, tentunya terdapat faktor-faktor selain dukungan sosial yang mempengaruhi pengasuhan dalam kemiskinan. Hasil penelitian tambahan menunjukkan bahwa pendidikan dapat memengaruhi pola pengasuhan *authoritative*, sedangkan usia orang tua tidak mempengaruhi pola pengasuhan. Menurut Magnuson dan Duncan (2002), faktor-faktor yang dapat berpengaruh pada pengasuhan dalam kemiskinan misalnya faktor pendidikan, usia orang tua, kepercayaan dan agama, *maternal self-efficacy*, hubungan antar generasi keluarga, dan temperamen anak. Oleh karena itu, faktor-faktor ini dapat dijadikan sebagai dasar untuk penelitian selanjutnya.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pola pengasuhan *authoritative* dan *permissive*, namun mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pola pengasuhan *authoritarian*. Hasil ini tidak sesuai dengan teori yang telah dibahas di awal, yaitu bahwa dukungan sosial dapat meningkatkan kecenderungan untuk menerapkan pola pengasuhan *authoritative* dan menurunkan kecenderungan untuk menerapkan pola pengasuhan *authoritarian* pada orang tua. Salah satu penjelasan yang mungkin adalah terdapatnya perbedaan antara budaya pengasuhan masyarakat miskin dengan pengasuhan yang dianggap ideal oleh masyarakat umum selama ini. Perbedaan budaya tersebut misalnya perbedaan prioritas dan nilai dari orang tua terhadap anak. Adanya perbedaan ini berarti bahwa pola pengasuhan efektif

yang dipengaruhi oleh dukungan sosial dapat saja tidak merupakan pola pengasuhan *authoritative*, melainkan yang lainnya. Penjelasan lain yang mungkin terkait hasil penelitian yaitu terdapat kualitas negatif dari dukungan sosial yang dapat meningkatkan stres pada individu. Oleh karena itu, orang tua yang menerima dukungan sosial negatif tersebut akan mengalami stres yang lebih sehingga dapat meningkatkan kecenderungan untuk menerapkan pola pengasuhan *authoritarian*. Hal tersebut akan semakin terlihat pada masyarakat miskin yang lebih cenderung untuk merasa tidak puas dengan dukungan sosial yang diterimanya.

Terdapat beberapa hal yang dapat dilakukan untuk mengembangkan penelitian selanjutnya. Pertama, sebaiknya alat ukur yang ada disesuaikan dengan partisipan. Penyesuaian tersebut dapat berupa keterangan tambahan untuk skala yang digunakan serta penyesuaian bahasa dengan tingkat pendidikan partisipan. Salah satu keterbatasan dalam penelitian ini adalah bahasa item yang sukar dimengerti, terutama untuk partisipan yang tidak memiliki latar belakang pendidikan yang memadai. Selain itu, metode pengambilan data juga dapat dilakukan dengan cara lain, misalnya dengan wawancara atau observasi. Metode tambahan tersebut selain dapat mengatasi kekurangan-kekurangan di atas, juga dapat memperdalam pemahaman mengenai dukungan sosial dan pola pengasuhan pada keluarga miskin. Hal tersebut dapat membantu menjelaskan hasil penelitian yang cukup unik ini.

Saran kedua yang dapat diberikan peneliti adalah untuk memastikan bahwa persebaran data partisipan cukup terwakili dalam penelitian ini. Persebaran tersebut dapat berupa persebaran demografis, seperti usia dan jenis kelamin partisipan, ataupun persebaran pola pengasuhan orang tua. Persebaran yang semakin merata tentu akan meningkatkan validitas eksternal dari penelitian, sehingga hasil penelitian benar-benar menggambarkan populasi.

Penelitian serupa juga dapat dilakukan pada populasi yang berbeda, misalnya pada keluarga yang mempunyai penghasilan tinggi atau masyarakat miskin di desa. Hal tersebut bertujuan untuk melihat perbedaan dukungan sosial berdasarkan sumber stres yang berbeda dan juga jumlah akses ke sumber daya. Adanya berbagai pemahaman tersebut akan dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana dukungan sosial mempengaruhi pola pengasuhan secara menyeluruh.

REFERENSI

- Ahmed, Z. S. (2005). *Poverty, Family Stress & Parenting*. Ditemu kembali dari <http://www.humiliationstudies.org/documents/AhmedPovertyFamilyStressParenting.pdf>
- Aiken, L. R., & Groth-Marnat, G. (2006). *Psychological testing and assessment*. New York, NY: Pearson Education.
- Ceballo, R., & McLoyd, V.C. (2002). Social support and parenting in poor, dangerous neighborhoods. *Child Development, 73*(4), 1310-1321.
- Cochran, M., & Niego, S. (2002). Parenting and social networks. In Bornstein, M. H. (Ed.), *Handbook of parenting. Volume 4: Social conditions and applied parenting*. (pp. 123-148). Hillsdale, NJ: Lawrence Erlbaum Associates.
- Cohen, S. (1992). *Stress, social support, and disorder*. Veiel, H. O. F., & Baumann, U. (Eds.) *The meaning and measurement of social support*. (pp. 109-124). New York, NY: Hemisphere Press.
- Cohen, R. J., & Swerdlik, M. E. (2010). *Psychological testing and assessment: An introduction to tests and measurement*. (7th ed.). New York, NY: McGraw-Hill.
- Collins, W. A., Madsen, S.D., & Susman-Stillman, A. (2002). Parenting during middle childhood. In Bornstein, M. H. (Ed.), *Handbook of parenting. Volume 1: Children and parenting*. (pp. 73-101). Hillsdale, NJ: Lawrence Erlbaum Associates.
- Crnicek, K. A., Gaze, C., & Hoffman, C. (2005). Cumulative parenting stress across the preschool period: Relations to maternal parenting and child behaviour at age 5. *Infant and Child Development, 14*, 117-132.
- Crnicek, K., & Low, C. (2002). Everyday stresses and parenting. In Bornstein, M. H. (Ed.), *Handbook of parenting. Volume 5: Practical issues in parenting*. (pp. 243-267). Hillsdale, NJ: Lawrence Erlbaum Associates.
- Dowle, L. (2006). *The effects of social support on changes in psychological distress, well-being and resilience through an arts based program for adolescents* (Tesis Magister). Ditemu kembali dari <http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1877042812057436>.
- Gorlick, C. A. (1988). Economic stress, social support, and female single parents. *Canadian Social Work Review, 5*, 194-205.
- Innayati, E. S. (2013). *Hubungan antara dukungan sosial dan pola pengasuhan terhadap remaja dari keluarga miskin*. Skripsi tidak dipublikasikan. Depok: Universitas Indonesia.

- Katz, I., Corlyon, J., La Placa, V., & Hunter, S. (2007). *The relationship between parenting and poverty*. New York, NY: Joseph Rowntree Foundation.
- Magnuson, K. A., & Duncan, G. J. (2002). Parents in poverty. In Bornstein, M. H. (Ed.), *Handbook of parenting. Volume 4: Social conditions and applied parenting*. (pp. 123-148). Hillsdale, NJ: Lawrence Erlbaum Associates.
- Martin, C. A., & Colbert, K. K. (1997). *Parenting: A life span perspective*. New York, NY: McGraw-Hill.
- Mitchell, M. M. (2006). *Parents' Stress and Coping With Their Children's Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (Disertasi Doktoral). Ditemu kembali dari <http://drum.lib.umd.edu/bitstream/handle/1903/3763/umi-umd-3602.pdf;jsessionid=E29DCA6D0BC217B533C379E844CA3D54?sequence=1>
- Papalia, D.E., & Feldman, R.D. (2012). *Experience human development*. (12th ed.). New York, NY: McGraw-Hill.
- Piff, P. K., Kraus, M. W., Cote, S., Cheng, B. H., & Keltner, D. (2010). Having less, giving more: The influence of social class on prosocial behavior. *Journal of Personality and Social Psychology, 99*(5), 771-784.
- Robinson, C. C., Mandleco, B., Olsen, S. F., & Hart, C. H. (1995). Authoritative, authoritarian, and permissive parenting practices: Development of a new measure. *Psychological Reports, 77*, 819-830.
- Schilling II, R. F. (1987). Limitations of social support. *Social Service Review, 61*(1), 19-31.
- Yoon, A. S. (2013). *The role of social support in relation to parenting stress and risk of child maltreatment among Asian American immigrant parents* (Disertasi Doktoral). Ditemu kembali dari http://repository.upenn.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1036&context=edissertations_sp2
- Zimet, D. G., Dahlem, N. W., Zimet, S. G., & Farley, G. K. (1988). The multidimensional scale of perceived social support. *Journal of Personality Assessment, 52*(1), 30-41.